

BAHASA SEBAGAI WUJUD AKULTURASI DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KELURAHAN JAWA KOTA SAMARINDA

Dewi Hapsari¹, Sugandi², Erwiantono³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana bahasa sebagai wujud akulturasi dalam komunikasi antar budaya di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Samarinda.

Fokus Penelitian ini adalah bahasa sebagai wujud akulturasi yang digunakan berdasarkan Teori Dell Hymes (1972a:58-71) yaitu: Setting, participants, End (Tujuan Pembicaraan), Act, Key, Instrument (channel), Norms (message form), Genre (message content). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik (snowball sampling) dalam memilih narasumber dengan pertimbangan tertentu. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dari delapan unsur yang ada yaitu : Setting, participants, End (Tujuan Pembicaraan), Act, Key, Instrument (channel), Norms (message form), Genre (message content). Adanya peran lingkungan fisik komunikasi yang dihuni oleh berbagai macam suku, interaksi keseharian masyarakat yang merupakan partisipan dari komunikasi antar budaya dengan berbagai latar belakang suku yang terjadi di Kelurahan Kampung Jawa, juga kebiasaan dari masyarakat yang sering berkumpul dan melakukan komunikasi, yang mana ranah pembicaraannya lebih kepada kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dalam prosesnya dialihkan oleh proses disosiatif yang pada akhirnya menyebabkan terakulturasinya bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kampung Jawa, yang menghasilkan kata-kata istilah atau istilah baru yang banyak digunakan pada aktivitas sehari-hari yang memiliki arti dan makna baru contohnya “Kapansi” dan “Gacor” yang bermakna konotasi negatif.

Kata Kunci: Bahasa, Akulturasi, Kelurahan Kampung Jawa..

PENDAHULUAN

Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dewihapsari23@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita.

Sebagai salah satu wilayah di Samarinda, Kelurahan Kampung Jawa banyak dihuni oleh berbagai masyarakat pendatang dari berbagai wilayah dengan latar belakang suku yang berbeda-beda, meskipun bernama Kelurahan kampung Jawa ternyata Kampung Jawa tidak dihuni oleh masyarakat suku Jawa saja, melainkan dihuni juga oleh banyak suku lainnya. Seperti data yang dimiliki oleh Kelurahan Kampung Jawa, dimana terdapat 14 suku yang mendiami Kampung Jawa yang terbagi dalam 40 RT yaitu suku Jawa 1.080 (9%), Banjar 1.066 (8%), Kutai 1.036 (8%), Bugis 1.000 (8%), Dayak 905 (8%), Toraja 900 (8%), Timor 880 (7%), Madura 690 (6%), Batak 630 (6%), suku Sunda 690 (6%), Manado 800 (7%), China 721 (7%), Buton 680 (6%), Padang 600 (6%).

Mengingat nama yang sudah melekat menjadi Kampung Jawa, bahkan sudah menjadi sebuah Kelurahan Kampung Jawa, tetapi ternyata wilayah ini dihuni oleh banyak suku yang berasal dari berbagai daerah, tentunya percampuran budaya juga adat istiadat tidak terelakan di wilayah Kampung Jawa dan sekitarnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dari hasil observasi peneliti, di wilayah Kampung Jawa banyak dihuni oleh berbagai macam suku. Masyarakat sering melakukan interaksi dan berkomunikasi dalam kesehariannya dengan menggunakan lebih dari satu bahasa

Melekatnya nama sebagai daerah Kampung Jawa pun bagi sebagian masyarakat dirasa hanya sebuah penamaan belaka, karena fakta saat ini yang ada dilapangan daerah Kampung Jawa banyak dihuni oleh suku lainnya meskipun dari data yang dimiliki oleh Kampung Jawa, masyarakat yang berasal dari suku Jawa masih menjadi mayoritas dengan angka dan persentase tertinggi di wilayah Kampung Jawa, dari hasil observasi peneliti dengan pihak kelurahan juga diketahui bahwa dari sejarah yang ada, Wilayah Kampung Jawa ini pertama kali dibuka oleh orang yang berasal dari suku Jawa.

Wilayah Kampung Jawa pertama kali didirikan pada tahun 1971, dari hasil musyawarah antara Masbe Mangun Wirono selaku sesepuh dan pendiri, dengan pihak kontroler Hindia Belanda. Musyawarah itu dimaksudkan untuk membuka lading pertanian yang dikhususkan bagi suku Jawa, yang pada saat itu disepakati oleh Belanda, sehingga menyebarlah sejumlah penduduk dengan mayoritas dari suku Jawa, dan sebagian kecil dari suku Bugis di daerah Kampung Jawa tersebut.

Percampuran budaya dengan seiringnya waktu menyebabkan terbentuknya budaya-budaya baru dari hasil interaksi yang terjadi antar warga masyarakat Kelurahan Kampung Jawa. Banyaknya pendatang yang berlatar belakang berbagai suku selain suku Jawa yang kemudian masuk dilingkungan Kampung Jawa dan kemudian menjadi penduduk Kelurahan Kampung Jawa.

Dimana Kelurahan Kampung Jawa dihuni oleh mayoritas suku Jawa menyebabkan luntarnya budaya asli dari masyarakat pendatang khususnya dari cara mereka berkomunikasi yang mana bisa dilihat dari penggunaan dwibahasa

atau dua bahasa atau lebih saat berkomunikasi, bahkan adanya bahasa-bahasa baru yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi di Kelurahan Kampung Jawa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian pokok masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Bahasa sebagai wujud akulturasi dalam komunikasi antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Samarinda ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana Bahasa sebagai wujud akulturasi dalam komunikasi antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Samarinda.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan akulturasi dalam komunikasi antarbudaya serta sebagai masukan pada penelitian-penelitian mendatang.
2. Manfaat praktis, Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi, dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi dan evaluasi dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Komunikasi antarbudaya khususnya akulturasi dalam komunikasi antarbudaya.

Teori dan Konsep

Teori Etnografi Komunikasi

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Del Hymes. Suatu asumsi bahwa Bahasa dan situasi merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap ujaran selalu dikaitkan dengan situasi. Ihtwal ini, kemudian Dell Hymes (1972a:58—71) membedakan delapan unsur situasi bahasa yakni 1) *setting*, 2) *participant*, 3) *Ends*, 4) *Act*, 5) *Key*, 6) *Instrumental*, 7) *Norms*, 8) *Genre*. Kedelapan unsur tersebut diakronimkan menjadi SPEAKING.

1. Setting

Setting didefinisikan sebagai waktu dan tempat peristiwa ujaran (Gumperz & Hymes, 1972a:60). *Setting* berkaitan dengan lingkungan fisik komunikasi yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Situasi waktu misalnya pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Kemudian, tempat berkaitan dengan situasi formal misalnya *kantor*, dan situasi informal misalnya *rumah*, *jalan*, atau

tempat-tempat umum. Setting ini akan berimplikasi pada bahasa yang digunakan.

2. *Participants*

Peran partisipan dalam peristiwa ujaran sangat penting. (Chaundron, 1988:132-133; Numan, 1999:75; Thornbury, 1996:281-2). Partisipan memiliki peran yang utama dalam peristiwa komunikasi. Partisipan berkaitan dengan *speaker*, dan *hearer* serta referensi. Ketiga partisipan tersebut faktor kunci dalam peristiwa komunikasi, jadi partisipan merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam petuturan bisa pembicara, pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan jika dia berbicara dengan teman sebayanya.

3. *End* (tujuan pembicaraan)

End adalah merujuk pada maksud dan tujuan petuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

4. *Act*

Act (bentuk dan isi ujaran)/(urutan tindakan), hal ini mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran :

- Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan dan bagaimana penggunaannya.
- Isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa dan dalam pesta pasti memiliki perbedaan.

5. *Key*

Key (atmosfer dari suatu peristiwa pembicaraan yang dimunculkan dalam bentuk verbal dan non verbal atau kombinasi (Coulthard, 1985:48-49). Hal ini karena faktor budaya pembicara. Jadi *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat dimana satu pesan disampaikan misalnya dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Atau dapat jugaditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat

6. *Instrument (channel)*

Instrument mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan. Bisa melalui jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.

7. Norms (*message form*)

Norms mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya.

8. Genre (*message content*)

Genre yang mengacu pada topik dan perubahan topik (Gumperz & Hymes, 1972:60). Yang dimaksud dengan Genre adalah teks yang dipakai pada ranah-ranah tertentu misalnya: *ranah politik*, *ranah pendidikan*, *ranah ekonomi* dll. Mengacu pada jenis bentuk penyampaian misalnya narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek". "Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "*Communications*" berasal dari kata latin "*Communicatio*, dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti "sama", maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna di sini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan".(Effendy, 2005 : 9).

Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) yaitu "buddhaya", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam (bahasa Inggris), kebudayaan disebut "*culture*", yang berasal dari kata (Latin) "*Colere*", yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.Kata "*culture*" juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Pengertian Akulturasi

Di dalam ilmu sosial dipahami bahwa akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, namun perbedaan di antara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak. Akulturasi merupakan suatu proses dimana pendatang menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 139). Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990: 253-254) juga mengemukakan bahwa: Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-

unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Pengertian Bahasa

Menurut Bolinger (1981), Bahasa ialah memiliki sistem Fonem, yang terbentuk dari *Distinctive Features* Bunyi, sistem Morfem serta Sintaksis, untuk mengungkapkan makna bahasa harus berhubungan dengan dunia luar, yang dimaksud dengan dunia luar ialah dunia diluar bahasa termasuk dunia dalam diri penutur bahasa. Dunia dalam pengertian ini disebut dengan realita.

Menurut Keraf dalam Smarapradhpa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Definisi Konsepsional

Bahasa sebagai wujud akulturasi adalah dimana bahasa adalah salah satu hal yang dihasilkan dari proses akulturasi itu sendiri. Interaksi sosial sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di suatu tempat dengan perbedaan latar belakang budaya yang mereka miliki. Interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan sehari-hari lambat laun membuat masyarakat saling menyesuaikan diri, dari penyesuaian diri tersebut kemudian tanpa disadari identitas asli mereka mulai luntur dan berbaur dengan satu dan lainnya yang kemudian dapat membentuk berbagai wujud budaya baru sebagai hasil akulturasi dan salah satu wujud dari akulturasi yang merupakan hasil komunikasi masyarakat yang berbeda latar belakang budaya adalah bahasa.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik. Sociolinguistik adalah pendekatan terhadap penelitian bahasa yang memusatkan perhatiannya kepada bahasa yang dipakai dalam masyarakat, bahasa (*speech community*) dengan tujuan untuk menghasilkan suatu teori bahasa yang mantap untuk membenarkan, memerikan, dan menjelaskan data (Labov, 1970)

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan.

Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bahasa sebagai wujud akulturasi yang digunakan berdasarkan teori Dell Hymes (1972a:58-71) yaitu:

- a. *Setting*
- b. *Participants*
- c. *End* (tujuan pembicaraan)
- d. *Act*
- e. *Key*
- f. *Instrument (channel)*
- g. *Norms (message form)*
- h. *Genre (message content)*

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari narasumber dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada para masyarakat yang dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya. Adapun informan dalam penelitian ini terbagi atas *Key* informan dan informan. *Key* informan adalah seseorang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok. *Key* informan dan informan dalam penelitian ini sendiri adalah :

- 1) *Key* Informan (informasi kunci) yaitu salah satu *Opinion* Leader di Kelurahan Kampung Jawa. Ibu Adi Yusdiana
- 2) Sebagai informan yaitu aktivis muda di Kelurahan Kampung Jawa. Saudari Diva Aulia Rahma
- 3) Informan lainnya, yaitu salah satu warga Kelurahan Kampung Jawa yang pemilihannya berdasarkan syarat kriteria. Ibu Rusdiana

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi antara lain : Buku-buku ilmiah hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model interkatif dari Miles dan Huberman (Sugiono, 2010:247). Yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verivikasi

lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kampung Jawa adalah salah satu Kelurahan yang ada di Samarinda, dimana Kelurahan Kampung Jawa masuk dalam Kecamatan Samarinda Ulu dengan batas wilayah sebelah utara Kelurahan Dadi Mulya, sebelah selatan sungai Mahakam, sebelah barat Kelurahan Teluk Lerong Ilir, sebelah timur Kecamatan Samarinda Kota (Kelurahan Bugis). Kelurahan Kampung Jawa memiliki luas wilayah \pm 1114 Ha, dengan jumlah penduduk 12.400 jiwa yang terbagi dalam 2.300 Kepala Keluarga.

Hasil Penelitian

Pengukuran yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui akulturasi dalam komunikasi antabudaya, di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Samarinda. Penulis mengajukan pertanyaan kepada Key informan dan informan terkait mengenai akulturasi dalam komunikasi antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Samarinda.

Bahasa sebagai wujud akulturasi

Setting

Penduduk Kelurahan Kampung Jawa yang bukan berasal dari etnis Jawa, dan sudah lama tinggal di Kelurahan Kampung Jawa mengalami akulturasi yang sangat bisa dilihat dari bahasa keseharian yang mereka gunakan, dalam keseharian berkomunikasi dengan warga sekitar mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, ketika mereka ada di tempat umum seperti saat berbelanja di warung sayur, atau saat sedang berkumpul di posko kinibalu yang ada di wilayah Kampung Jawa, masyarakat dalam berkomunikasi biasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi mereka yang memang dihuni dengan mayoritas penduduk yang berasal dari etnis Jawa.

Participants

Unsur ini berkaitan dengan apa yang terjadi di Kelurahan Kampung Jawa, banyaknya partisipan dalam peristiwa ujaran dalam berkomunikasi yang berbeda latar belakang suku menyebabkan warga atau partisipan itu sendiri dalam berkomunikasi membedakan bahasa yang mereka gunakan saat mereka berkomunikasi dengan tetangga atau warga sekitar tempat tinggal mereka dan dengan keluarga mereka dirumah.

End (tujuan pembicaraan)

Dalam hal ini masyarakat Kelurahan Kampung Jawa maksud dan tujuan petuturannya berhubungan dengan bentuk interaksi sosial yang berupa kerja sama (co-operation) yaitu suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul

Karena adanya orientasi para individu terhadap kelompoknya (in group) dan kelompok lainnya (out group).

Act

Bentuk ujaran yang ada di Kelurahan Kampung Jawa berkenaan dengan kata yang digunakan dan bagaimana penggunaannya, kata yang digunakan di Kelurahan Kampung Jawa merupakan kata yang dihasilkan dari perpaduan berbagai budaya. Dari hasil interaksi keseharian masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang kemudian mengalami proses akulturasi dan membentuk beberapa kata baru. Bentuknya berupa kata istilah yang penggunaannya ditujukan untuk mengejek apabila ada perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada pada masyarakat Kelurahan Kampung Jawa.

Key

Dalam melakukan komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi secara verbal yaitu melalui ucapan bisa juga melalui komunikasi non verbal yaitu melalui bahasa tubuh yang bisa juga berupa isyarat. Dalam hal ini Key yang terjadi pada Masyarakat Kelurahan Kampung Jawa sebagai hasil dari faktor budaya pembicara yang telah mengalami akulturasi dan merupakan kombinasi verbal dan non verbal yang berupa bahasa atau ucapan dalam bentuk kata-kata yang memiliki konotasi negatif seperti halnya, kata “Kapansi” yang pengucapannya dengan singkat, serius yang mana bisa dilihat dari lirik mata, dan dahi yang mengerut, hal ini juga merupakan pembicaraan yang dimunculkan dalam bentuk non verbal. Selain itu penyampaian kata “Kapansi” disampaikan dengan nada mengejek, juga suara yang meninggi saat berbicara.

Instrument (channel)

Unsur instrument dalam dalam teori etnografi komunikasi ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya unsur ini berkaitan dengan cara atau media yang digunakan dalam menyampaikan bahasa. Dalam hal ini yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Kampung Jawa, instrument atau cara yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan bahasa adalah melalui lisan yang berupa ucapan dalam bentuk kata-kata. Dalam bentuk bahasa dan dialek yang sudah terbentuk dari hasil akulturasi yang terjadi pada masyarakat.

Norms (message form)

Dalam hal ini norma-norma atau aturan dalam berinteraksi pada masyarakat Kelurahan Kampung Jawa dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Kelurahan Kampung Jawa sendiri dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang-orang disekitarnya, mereka memiliki aturan atau norma-norma yang bersifat kekeluargaan meskipun dengan orang yang berbeda latar belakang kebudayaan dengan mereka.

Genre (message content)

Genre yang terdapat pada komunikasi yang terjadi di Kelurahan Kampung Jawa adalah genre yang ranahnya lebih pada keseharian tentang perbincangan kehidupan sehari-hari dan juga pada ranah politik. Ranah politik sendiri belakangan sering diperbincangkan oleh warga masyarakat terkait permasalahan pembangunan masjid yang menggunakan lahan terbuka hijau milik warga Kelurahan Kampung Jawa.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai wujud akulturasi dalam komunikasi antar budaya di Kelurahan Kampung Jawa dipengaruhi oleh latar belakang tempat tinggal mereka yang mana juga menyebabkan munculnya bahasa baru yang banyak digunakan pada aktivitas sehari-hari.

Peran lingkungan fisik komunikasi yang dihuni oleh berbagai macam suku. Adanya interaksi keseharian masyarakat yang merupakan partisipan dari komunikasi antar budaya dengan berbagai latar belakang suku yang terjadi di Kelurahan Kampung Jawa, juga kebiasaan dari masyarakat yang sering berkumpul dan melakukan komunikasi, yang mana ranah pembicaraannya lebih kepada kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dalam proses komunikasi pada ranah pembicaraannya dialihkan oleh proses disosiatif apabila ada sesuatu hal atau perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku pada masyarakat.

Pada akhirnya menyebabkan terakulturasinya bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kampung Jawa, yang menghasilkan kata-kata istilah atau istilah baru untuk mengistilahkan hal atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut, dan banyak digunakan pada aktivitas sehari-hari yang memiliki arti dan makna baru contohnya “Kapansi” dan “Gacor” yang bermakna konotasi negatif.

Saran

Dalam menjaga kelestarian dan identitas suku bangsa Indonesia, kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keragaman suku bangsa dan budaya harus tetap melestarikan budaya kita masing-masing dimanapun kita berada. Untuk itu saran penulis kepada warga masyarakat Kelurahan Kampung Jawa adalah agar untuk tetap mempelajari budaya dari suku mereka masing-masing walaupun mereka tinggal bukan di tempat asal mereka, dan juga agar tetap mempelajari bahasa daerah mereka masing-masing agar kelak menjadi bekal pengetahuan juga bagi keturunan mereka, supaya identitas diri mereka tidak pudar meskipun mereka berada di wilayah tempat tinggal yang bukan daerah asal mereka.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Buku Pustaka
- Hymes, Dell. 1972. *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphi: University of Pennsylvania Press.
- Koentjaraningrat,. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- L, Siany., Atiek Catur B. (2009). *Khazanah Antropologi 1: Untuk Kelas XI SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas
- Liliweri, Alo. 2004. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Lkis.
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theoris of human communications. USA*: Wadsworth Publishing Company.
- Martin, N. Judith, dan Nakayama, K. T. (2000). *Intercultural communication in contexts*. New York: Mc. Graw Hill
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Joko, Subagyo, P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia. 2001. *Human Comunication (konteks-kontekskomunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumber Lain :

- Smarapradhipa, Galih. 2005. *Betutur Dengan Tulisan*. 12 Mei 2005 dalam <http://www.rayakultura.net> (Diakses 25 Februari 2019)
- <http://disdukcapil.samarindakota.go.id/profil-2-profil-kota-samarinda-dinas-kependudukan-dan-pecatatan-sipil-kota-samarinda.html> (Diakses pada tanggal 28 September 2019)

http://eprints.undip.ac.id/40983/3/BAB_3.pdf (Diakses pada tanggal 30 Januari 2019)

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32442/3/Bahasa%20Komunikasi%20Nonverbal%20~%20Moch.%20Syarif.pdf> (Diakses pada tanggal 14 Februari 2019)